

Permainan Tradisional dalam Budaya dan Perkembangan Anak

PERMAINAN TRADISIONAL DALAM BUDAYA DAN PERKEMBANGAN ANAK

Hikmah Prisia Yudiwinata

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
prisiayudiwinata@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Berkembangnya jaman yang semakin cepat dan bersifat revolusioner banyak mengubah hal-hal yang sudah seharusnya dilestarikan menjadi diabaikan. *Permainan tradisional* yang sarat akan budaya, nilai-nilai kebangsaan, bahkan unsur – unsur yang berguna bagi perkembangan anak menjadi terabaikan. Permainan modern yang dianggap lebih praktis bahkan individualistik lebih dipilih pada masa kini oleh anak-anak yang seharusnya mengenal permainan motorik dan kognitif yang lebih baik. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori kebudayaan dari Herbert Spencer yang melihat bahwa Manusia dan kebudayaan mengalami perubahan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Serta konsep perkembangan motorik anak menurut John Piaget yang melihat bahwa permainan akan membentuk kognitif anak dengan lebih baik. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat eksistensi permainan tradisional yang berdampak pada perkembangan anak-anak pada masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat bagaimana anak-anak yang melakukan permainan tradisional dengan yang melakukan permainan modern dan efek terhadap *perkembangan anak* baik motorik dan kognitifnya. Hasilnya anak-anak yang melakukan permainan tradisional jauh lebih berkembang kemampuan dan karakternya. Peran orang tua dan guru juga sangat penting untuk melestarikan permainan tradisional ini yang mengandung makna dan *tradisi*.
Kata kunci : permainan tradisional, tradisi, perkembangan anak.

Abstract

Times are getting faster and much revolutionary change things that have been preserved should be ignored. The game is full of traditional culture, national values, even the elements that are useful for children's develop be ignored. Modern games are considered more practical even more individualistic chosen in the present by children who should know the motor and cognitive game better. In this research the theory used is the cultural theory of Herbert Spencer which saw that the man and the culture has changed with certain stages of simple shapes into complex shapes. And the concept of children's motor development according to Piaget John which saw that game will form a better child cognitive. The purpose of this research to look at the existence of traditional games that have an impact on children's development in the present. This study used qualitative methods to see how the kids were doing the traditional game with the conduct of modern games and effects on child development of both motor and cognitive. The result is children who did traditional game is much more developed ability and character. The role of parents and teachers is also very important to preserve this traditional game that has meaning and tradition.

Keywords: traditional games, traditions, child development

PENDAHULUAN

Zaman yang terus berkembang memacu peradaban budaya yang semakin terus berubah. Tidak hanya perkembangan dari seni budaya tetapi juga berkembangnya teknologi semakin bertambah maju. Perubahan tidak hanya terjadi pada lingkungan sosial tetapi juga pada pola bermain anak-anak. Proses dan cara bermain anak-anak dari hari mengalami perkembangan. Pada zaman sekarang anak-anak jarang mengenal permainan tradisional bahkan ada yang tidak mengenal permainan tradisional. Perubahan merupakan pergerakan struktur yang bersangkutan sesuai dengan perubahan waktu. Hal ini menyebabkan banyak anak-anak tidak mengenal sama sekali permainan tradisional yang sebenarnya merupakan sebuah sarana bagi anak-anak dari usia sebelum sekolah hingga usia sekolah untuk melatih motorik dan kognitif mereka.

Anak-anak Indonesia sebenarnya harus mampu mempertahankan permainan tradisional ini. Permainan tradisional bukan semata-mata permainan saja, didalamnya terdapat unsur budaya yang melekat kuat dan harus terus dilestarikan. Permainan tradisional yang mungkin sudah jarang ditemui karena tidak adanya sosialisasi dari orang tua ke anak ataupun dari guru ke murid akan terus hilang ditambah dengan adanya permainan modern yang lebih dikenal dengan istilah *game* bagi anak-anak. Anak-anak yang sudah individualis akan lebih menjadi pribadi yang tertutup karena permainan ini tidak mengajarkan kerja sama dan hal-hal positif lainnya. Perubahan kebiasaan pada anak-anak dalam hal bermain dan mudarnya budaya bangsa pada permainan tradisional inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan.

Manusia dan kebudayaan mengalami perubahan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks, seperti yang dikemukakan Herbert Spencer dalam *unilinear theories of evolution*. (Ritzer, 2003:50). Salah satu perubahan yang mengalami pergerakan cukup terlihat yaitu perubahan pada permainan tradisional, pada zaman dulu permainan tradisional ini dijadikan permainan sehari-hari namun pada kenyataannya saat ini permainan tradisional tidak lagi sebagai permainan sehari-hari. Anak-anak pada zaman sekarang lebih mengenal permainan modern. Hal ini menjadikan kurangnya eksistensi permainan tradisional dikalangan anak-anak. Padahal menurut Jean Piaget permainan membentuk konsep keterampilan dan membentuk kognisi anak serta mengembangkan kognisi tersebut. Artinya permainan (permainan tradisional) sebenarnya mempunyai elemen-elemen yang mampu menumbuhkan semangat kreatifitas dan kecerdasan seorang anak. Menurut Piaget, ada tahapan operasional

konkrit yang dialami oleh anak-anak pada usia 7-11 tahun, dimana pada usia itu mereka mulai mengenal permainan dengan teman sebaya, ada tahapan hilangnya konsep egosentris pada diri anak-anak, sehingga saat mereka memasuki tahapan operasional formal sampai dewasa mereka mampu berkembang dengan lebih baik. Selain itu bermain dapat mengembangkan aspek motorik dari anak sehingga pertumbuhan fisik pun menjadi maksimal. (Mayke, 2001:7-9). Bahkan di Indonesia permainan tradisional yang dilakukan memiliki nilai budaya yang sangat besar. Permainan tradisional akan mengembangkan karakter anak dan juga mencintai budayanya.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan alamiah sebuah variabel, gejala ataupun keadaan (burhan bungin, 2001:48). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data. Metode penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi.

Waktu penelitian dilaksanakan pada jam istirahat anak-anak sekolah dasar dan jam-jam bermain anak-anak. Penelitian berlangsung selama 1 bulan di Surabaya. Tempat penelitian perumahan dan perkampungan yang ada di Surabaya. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen atau karya lain yang sesuai dengan kasus. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan menekankan pada perilaku bermain anak-anak, terutama anak yang masih duduk di sekolah dasar. Pengolahan dan analisis data dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin. Highlen dan Finley (Poerwandari, 2007:24). Dari proses penelitian ini nantinya akan berupa sebuah gambaran deskriptif mengenai kejadian dan gambaran kegiatan bermain anak-anak dan juga bisa digunakan untuk melihat jenis permainan tradisional apa saja yang paling mudah dilakukan dan apa manfaatnya pada anak-anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak sangat dekat dengan permainan. Dalam kehidupan sehari-hari, permainan baik tradisional maupun modern selalu dilakukan anak-anak. Permainan yang dilakukan merupakan sesuatu yang dianggap wajib dilakukan untuk mendapatkan teman, sarana rekreasi bahkan juga untuk berolahraga.

Habitus Bermain Anak

Permainan tradisional masih digunakan anak-anak yang tinggal di daerah perkampungan. Anak-anak yang berlatar belakang daerah perkampungan kebanyakan bermain permainan tradisional karena sesuai dengan kondisi lingkungan dimana mereka tinggal. Sebagian besar anak-anak yang tinggal di daerah perkampungan mengenal permainan tradisional, permainan yang sering mereka mainkan antara lain *bekel* (permainan dengan bola karet dan biji bekel yang dimainkan secara berkelompok, permainan ini melatih keterampilan tangan), *engkle* (permainan tradisional yang melatih ketangkasan dan keseimbangan fisik dan dilakukan secara berkelompok, permainan ini melatih kerjasama dan ketelitian anak-anak), *petak umpet*, *dakon* (lebih dikenal dengan congklak), *gobak sodor*, *benteng-bentengan* (ini permainan yang harus dilakukan dengan membentuk kelompok) Selain itu permainan tradisional lebih banyak dilakukan bersama-sama dibanding permainan modern yang kebanyakan permainannya dilakukan individu.

Pergeseran Permainan Tradisional

Montessori, lingkungan yang paling tepat bagi anak adalah bermain. Bermain pada anak-anak mempunyai arti yang sangat penting, karena melalui bermain, anak mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupannya (Sudono, 1995:14). Kehidupan anak tidak dapat dipisahkan dengan dunia bermain. Perkembangan permainan modern mengikuti bias barat yakni kemajuan perkembangan di Barat dan gagasan bahwa seluruh dunia tidak memiliki banyak pilihan kecuali semakin mirip dengan dunia Barat (Ritzer, 2010:50). Begitu pula dengan perkembangan permainan modern yang semakin hari bertambah modern mengikuti perkembangan dunia barat. Permainan tradisional seperti halnya *lompat tali*, *petak umpet*, *gobak sodor*, *engkle* sudah jarang dilakukan oleh anak-anak kota. Mereka lebih mengenal *game online*, *ipod*, *playstation* bahkan mereka mahir dalam memainkan. Terlebih lagi perkembangan internet yang semakin berkembang. Dunia informatika semakin merubah perkembangan budaya yang ada. Tidak hanya dari segi permainan tetapi juga pola berfikir anak-anak juga semakin mengalami perubahan.

Nilai Permainan Tradisional

Dalam kehidupan sosial anak-anak pun banyak mengalami perubahan yang bisa dikatakan menjadi perkembangan regres. Adanya permainan modern yang

bersifat individualis menyebabkan berkurangnya waktu bermain dan berinteraksi antar sesama. Anak menjadi individu yang menjalani kehidupan individualistis. Permainan tradisional menawarkan suatu nilai yang amat positif bagi perkembangan anak. Selain itu, permainan tradisional juga salah satu warisan budaya karena didalamnya juga terdapat lagu lagu daerah yang harusnya terus dilestarikan dan dipelihara eksistensinya.

Permainan tradisional dianggap istimewa karena ada hal-hal yang membedakannya dengan permainan modern yang sedang berkembang saat ini. Jika kita mampu lebih menelaah permainan tradisional, maka akan kita jumpai nilai-nilai permainan yang sangat menarik dan tentunya sangat baik untuk perkembangan karakter anak. Bahwa sebenarnya sebuah permainan yang baik untuk pembentukan karakter anak adalah mempunyai sisi yang berimbang antara factor psikis sekitar 50 % dan factor fisik sekitar 50 %. Dalam artian bahwa semua permainan yang baik harus mempunyai sisi yang lengkap untuk membantu perkembangan fisik dan psikis anak-anak.

Dari hasil penyebaran angket dan survei tentang pengaruh permainan tradisional terhadap pembentukan karakter anak menunjukkan bahwa permainan tradisional mempunyai nilai dan dampak bagi perkembangan anak, seperti yang terlihat pada table berikut ini.

Jenis permainan	Nilai permainan tradisional Nilai dan prosentasi							
	Kerjasama		Sportifitas		Strategi		Ketangkasan (lari, loncat, keseimbangan)	
Gobak sodor	9	45 %	2	10 %	4	20 %	9	45 %
Engkle	2	10 %	1	5 %	1	5 %	14	70 %
Lompat tali	6	30 %	1	5 %	3	15 %	10	50 %
Bekel	8	40 %	5	25 %	3	15 %	4	20 %
Congklak	1	5 %	3	15 %	12	60 %	4	20 %

Jika dilihat dari tabel diatas, maka bisa dijelaskan bahwa hampir semua permainan tradisional mempunyai nilai ketangkasan yang besar. Ini menunjukkan bahwa permainan tradisional cukup mengeksplorasi

kemampuan fisik anak-anak. Dimana permainan-permainan tradisional adalah permainan-permainan yang membutuhkan aktivitas fisik untuk memainkannya. Dan aktivitas yang dimaksud adalah berlari, meloncat atau melompat, bahkan ada yang harus melakukan kayang dan berjinjit, contohnya dalam permainan lompat tali. Kemudian aspek kerjasama juga memiliki nilai yang cukup besar. Karena memang permainan tradisional biasa dilakukan berkelompok, selain itu dapat dilihat dari aspek strategi, permainan tradisional dirasa cukup memberikan pengajaran tentang bagaimana mengatur permainan agar kelompok mereka menjadi pemenang seperti dalam permainan gobak sodor. Tapi terkadang anak-anak tidak menyadari bahwa kerjasama tidak selalu dengan teman satu kelompok, kerjasama juga dengan lawan bermain.. Dapat dijelaskan pula dari tabel diatas bahwa permainan-permainan tradisional mempunyai nilai-nilai yang terlihat sederhana, tapi itu adalah nilai yang harus dimiliki anak-anak dalam kehidupan mereka nantinya. Contohnya anak-anak harus belajar bekerjasama dengan orang lain, kemudian berbuat baik dan jujur, dan bagaimana mereka mampu melakukan negoisasi dan sosialisasi yang baik dengan lingkungannya. Dan permainan- permainan tradisional itupun mempunyai dampak bagi perkembangan fisik dan psikis bagi anak-anak.

Dampak Permainan Tradisional terhadap Perkembangan Anak

Dalam gobak sodor, engkle dan juga lompat tali kerjasama sangat dibutuhkan dalam permainan yang dilakukan secara berkelompok ini. dalam permainan ini kerjasama akan mampu membentuk anak-anak jauh lebih aktif dalam kehidupan sosialnya di waktu mendatang. Permainan yang berkelompok seperti permainan benteng-bentengan dan gobak sodor akan melatih sikap sportif karena permainan ini tidak akan bisa dilakukan dengan baik jika mereka bersifat curang karena adanya sanksi dari teman-teman sepermainannya. Permainan ini membentuk anak-anak mampu berfikir secara kritis untuk mengembangkan strategi yang dimiliki dalam permainan. Karena dalam permainan gobak sodor, benteng-bentengan strategi sangat diperlukan agar memenangkan permainan. Sedangkan dampak fisik yang dihasilkan adalah mereka akan jauh lebih tangkas untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti berlari, bermain, bahkan belajar.

Sedangkan untuk permainan bekel dan congklak yang cenderung dilakukan oleh anak perempuan, permainan ini lebih menekankan pada tindakan sportif dan juga strategi untuk memenangkan permainan ini. karena ini membutuhkan cara-cara untuk memenangkan

permainan ini. ketangkasan mereka akan terlatih terutama pada ketangkasan tangan. Jika permainan ini dilakukan oleh banyak orang maka kerjasama juga sangat dibutuhkan agar bisa memenangkan permainan. Menurut Piaget, fase inilah proses egosentris yang terdapat pada anak-anak akan menghilang seiring penggunaan logika yang dilakukan untuk memenangkan permainan. Pada permainan tradisional anak-anak diajarkan untuk jujur dan melatih gerak psikomotor mereka, yang nantinya akan berdampak pada kesehatan dan pertumbuhan mereka. Karena permainan tradisional membutuhkan aspek gerak seperti lari, loncat, keseimbangan dan keberanian yang sebetulnya ini akan merujuk pada kesehatan atau imunitas mereka. Sedangkan dari aspek psikis juga dibutuhkan kejujuran, toleransi, kerjasama yang nantinya dari aspek-aspek tersebut akan membentuk karakter anak yang seimbang dan proporsional.

PENUTUP

Dalam kemajuan teknologi yang terjadi dengan cepat seperti saat ini, banyak hal-hal yang berubah, baik yang kita sadari maupun tidak. Apalagi saat era komunikasi dan informasi menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh banyak orangt. Demikian pula yang terjadi pada permainan tradisional yang kita ketahui sebagai salah satu bentuk budaya “lawas” yang seiring dengan perkembangan waktu tergeser oleh sesuatu yang jauh lebih modern. Dalam penelitian yang kami lakukan menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar dimasa sekarang cenderung sudah jarang bahkan tidak melakukan permainan tradisional seperti petak umpet, lompat tali dan sebagainya, meskipun di beberapa daerah tertentu masih ada anak yang memainkan permainan tradisional ini tetapi hanya terbatas pada satu atau dua jenis permainan saja.

Permainan modern seperti game online atau play station dianggap jauh lebih menarik, praktis, dan pastinya modern. Hal ini menimbulkan beberapa pengaruh pada perkembangan karakter anak. Jika kita lihat, permainan tradisional cenderung mendorong anak agar bergerak dan beraktivitas, sehingga mereka akan jauh lebih sehat, selain itu permainan tradisional yang rata-rata dilakukan bersama-sama, mendorong anak-anak untuk belajar bekerja sama dan saling menghargai. Sedangkan permainan modern bisa dilakukan seorang diri, duduk tenang, dan sambil bersantai. Sehingga badan yang sehat, kemampuan beradaptasi dan belajar bekerja sama sangat sulit didapatkan dari permainan modern. Selain ada juga factor lain mengapa anak tidak mengenal permainan tradisional, karena tidak ada peranan dari orang tua untuk memberikan pengetahuan

yang berupa budaya seperti permainan tradisional, lalu di sekolah juga sudah jarang guru yang memberikan pengetahuan tentang permainan tradisional sebagai salah satu bentuk aktivitas di luar jam mengajar.

Dilihat dari permasalahan diatas ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjaga eksistensi permainan tradisional maupun mengembangkan karakter anak yang seimbang. Antara lain orang tua harus memperkenalkan permainan-permainan tradisional dan bukan hanya memberikan fasilitas-fasilitas permainan modern. Kemudian sekolah sebagai salah satu media sosialisasi untuk anak-anak sebaiknya bisa memberikan pengetahuan tentang permainan tradisional, atau bahkan bisa memberikan waktu khusus untuk anak-anak mempraktekan permainan-permainan tersebut. Sehingga diantara anak-anak ada kesepakatan untuk bisa bermain congklak, gobak sodor, atau lompat tali dirumah. Karena anak-anak cenderung seperti "mesin fotocopi" yang berusaha meniru dan menularkan bahkan cenderung mudah tertular juga dengan apa-apa saja yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Sehingga dari situ, eksistensi permainan tradisional tetap bisa terjaga eksistensinya dan menjadikan warisan budaya ini tidak ikut terkikis oleh perubahan jaman dan arus modernisasi yang begitu kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Mayke, S. Tedjasaputra. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.

Peorwandari, Krsitie. 2007 *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : LPSP3 Universitas Indonesia.

Purwastuti, Ardiani, dkk. 2010. *Pelatihan pembuatan alat permainan edukatif (ape)*.

<http://eprints.uny.ac.id/pelatihan/pembuatan/alat-permainan-eduaktif>.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana